

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan sebuah seni yang dalam penyampaiannya menggunakan media bahasa. Karya sastra dapat disebut sebagai seni karena sebuah karya sastra yang baik akan dapat menimbulkan kesan keindahan bagi pembacanya. Oleh karena itu karya sastra bisa ditemui dengan berbagai macam pemakaian yang berbeda-beda. Penikmat atau pembaca pun akan menemukan makna yang berbeda-beda ketika menikmati sebuah karya sastra. Hal ini menandakan bahwa sastra bukanlah hal yang sederhana.

Wellek dan Warren (2014) menyatakan bahwa sastra adalah karya seni dan kegiatan kreatif. Realitas sosial kemasyarakatan dapat dihasilkan dari kegiatan sastra yang inovatif dan produktif. Kegiatan kreatif dan produktif yang ditemukan dalam karya sastra dapat berasal dari pengalaman pribadi pengarang atau dari imajinasi mereka sendiri. Ada kemungkinan bahwa pengalaman batin pengarang berasal dari kejadian atau masalah yang ada di dunia nyata yang menarik sehingga menjadi inspirasi untuk membuat sebuah karya sastra. Masalah yang dibahas biasanya masalah-masalah yang sedang terjadi (Sangidu, 2004).

Seperti yang telah disinggung di atas, karya sastra bisa ditemui dengan berbagai macam pemakaian yang berbeda-beda. Dalam bentuknya, karya sastra dapat dituangkan dalam bentuk lisan dan tulisan. Jenis dari karya sastra itu sendiri

juga sangat beragam seperti novel, teater, puisi, pantun, sajak dan lainnya. Karya sastra dengan jenis novel adalah karya sastra yang cukup banyak digemari dan mudah diterima oleh berbagai kalangan. Novel adalah karya sastra jenis prosa yang menceritakan kehidupan karakter utama dan orang-orang di sekitar mereka. Novel bukan hanya sekumpulan tulisan yang menarik untuk dibaca, tetapi juga merupakan struktur pemikiran yang kompleks. Novel harus dianalisis untuk memahami pikiran atau maknanya. Menurut *The Advance Learner's Dictionary of Current English* (dalam H.G. Tarigan, 1986), novel adalah suatu cerita dengan alur yang cukup panjang yang menceritakan tentang kehidupan pria dan wanita yang imajinatif dalam satu buku atau lebih.

Kritik sastra feminis muncul sebagai tanggapan atas feminisme yang semakin meningkat di berbagai tempat di seluruh dunia. Menurut Moeliono, dkk. (1993) feminisme adalah gerakan kaum perempuan yang memperjuangkan persamaan hak penuh antara perempuan dan laki-laki. Persamaan hak ini mencakup semua aspek kehidupan, termasuk sosial-budaya, ekonomi, dan politik (Djayanegara, 1995). Dalam ilmu sastra, feminisme ini berhubungan dengan konsep bahwa kritik sastra yang difokuskan pada perempuan disebut kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis tidak mencakup kritik tentang perempuan, pengkritik perempuan, atau pengarang perempuan. Salah satu karakteristiknya adalah pengkritik melihat bahwa sastra dengan karakteristiknya memiliki kesadaran bahwa terdapat jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan sastra, budaya dan kehidupan.

Sugihastuti dan Suharto (2005) berpandangan bahwa dasar penelitian sastra dari perspektif feminis adalah upaya untuk memahami peran dan kedudukan

perempuan dalam karya sastra. pertama, tokoh perempuan dalam sastra Indonesia masih didominasi oleh laki-laki. Sangat penting untuk memahami ketimpangan gender dalam karya sastra seperti yang dilihat dalam kehidupan sehari-hari untuk memahaminya. Kedua, persepsi pembaca karya sastra Indonesia, secara tidak langsung memperlihatkan bahwa tokoh perempuan adalah tokoh yang tertinggal dari laki-laki dalam hal latar sosial, pendidikan, pekerjaan, peran dalam masyarakat, dan status mereka sebagai bagian penting dari masyarakat. Ketiga, persepsi pembaca karya sastra Indonesia menunjukkan bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan hanya didasarkan pada hubungan biologis dan sosial-ekonomi. Dalam perspektif feminis, pandangan ini bertentangan dengan gagasan bahwa perempuan memiliki hak, kewajiban, dan kesempatan yang sama dengan laki-laki. Perempuan dapat berpartisipasi dalam semua kegiatan kehidupan bermasyarakat bersama laki-laki. Keempat, analisis dan metodologi penelitian sastra Indonesia telah mengalami banyak perubahan, salah satunya adalah penelitian sastra dengan perspektif feminis. Fakta penelitian sosial yang juga berfokus pada feminisme tampaknya memiliki kemiripan. Karena penelitian sastra dengan perspektif feminis belum banyak dilakukan, para peneliti harus memanfaatkan banyak data ini. Kelima, seperti yang ditunjukkan oleh karya sastra Indonesia, banyak pembaca percaya bahwa peran dan posisi perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Oleh karena itu, penelitian sastra dengan perspektif feminis harus meninjau perspektif ini.

Gambaran perempuan dalam novel *Kopi Rasa Vanilla* tercermin melalui tokoh utamanya yakni Vanilla yang merupakan gambaran pribadi seorang

perempuan dalam menghadapi, menyikapi, dan menyelesaikan setiap permasalahan kehidupan yang dihadapi. Yusefcino sebagai pengarang berharap pembaca dapat lebih memahami bagaimana dia melihat perempuan dalam novel. Permasalahan yang dimunculkan dalam novel *Kopi Rasa Vanilla* meliputi permasalahan Vanilla yang masih diluputi stigma masyarakat yang di mana perempuan itu seharusnya dipilih dan tidak seharusnya memilih. Stigma perempuan yang coba diangkat dalam novel ini adalah perempuan yang tidak memiliki kebebasan untuk memutuskan, menentukan dan memilih apa yang diinginkan tokoh utama. Berikut adalah salah satu contoh data dalam novel *Kopi Rasa Vanilla* karya Yusefcino.

“Ngga kok, kamu juga manis, enak diliat.” Katanya “Udah punya pacar ya?” tanyanya lagi.

“Ahhh, belum mas.” Jawabku terkaget dengan pertanyaannya.

“Lho, kenapa ngga nyari?”

“Takdirnya cewek itu dicari mas, bukan mencari.”

(Yusefcino, 2020: 43)

Contoh data yang berupa percakapan tersebut menggambarkan bahwa perempuan menurut tokoh utama adalah manusia yang tidak memiliki kebebasan untuk mencari siapa yang akan menjadi pasangannya. Hal ini dikarenakan oleh adanya stigma masyarakat yang menjadi pembatas untuk para perempuan dalam mengekspresikan apa yang perempuan itu rasakan. Novel *Kopi Rasa Vanilla* memberikan gambaran di mana tokoh utama yang sebagai perempuan seharusnya dipilih dan bukannya memilih, namun bukan berarti seorang perempuan tidak boleh untuk memilih siapa yang akan menjadi pasangannya. Dengan adanya dua

tokoh laki-laki yang menyukai tokoh utama dalam novel ini, membuat tokoh utama dalam novel ini bingung harus mengikuti kodratnya sebagai perempuan yang seharusnya dipilih atau dia bisa memilih apa yang menjadi keinginannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Ihromi (1995) yang menyatakan bahwa feminisme merupakan gerakan kaum perempuan untuk memperoleh otonomi atau kebebasan menentukan dirinya sendiri. Jadi jika perempuan sederajat dengan laki-laki, berarti mereka mempunyai hak untuk menentukan dirinya sendiri sebagaimana yang dimiliki oleh kaum laki-laki selama ini.

Penelitian sastra berperspektif perempuan adalah penelahan tokoh perempuan sebagai manusia dalam kaitannya dengan manusia dan kelompok lebih luas. Berdasarkan pola dan tatanan nilai budaya tertentu, pemahaman hubungan berpusat pada hubungan antar-komponen. Latar belakang yang sangat beragam harus dipertimbangkan dalam penelitian berperspektif perempuan.

Tokoh perempuan dapat menjadi tema yang sangat menarik untuk dibicarakan dalam karya sastra. Menurut Anggraini (2016), teori sastra memiliki tempat khusus untuk membahas peran perempuan. Perempuan dianggap sebagai perempuan seutuhnya jika dia memiliki kemampuan untuk mengurus kebutuhan rumah tangga (Dewi, Andayani, & Wardani, 2017). Tokoh perempuan selalu digambarkan sebagai sosok yang lemah dan mudah menyerah dalam karya sastra. Karya sastra selalu menyampaikan masalah yang dihadapi oleh perempuan, sehingga masalah hidup tokoh perempuan pada akhirnya digambarkan oleh citra seorang perempuan (Wardani dan Ratih, 2020).

Citra perempuan merupakan suatu gambaran tentang penyajian sosok perempuan dalam keluarga dan masyarakat yang terdapat dalam suatu karya sastra. Amanda (2015), penokohan dapat menunjukkan citra yang dimiliki oleh karakter dalam cerita, sehingga citra tidak terpengaruh oleh penokohan. Salah satu topik atau tema yang sangat menarik untuk dipelajari adalah citra perempuan karena perempuan memiliki kepribadian yang sabar, penyayang, dan lemah lembut dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga maupun lingkungan masyarakat. Arzona, Gani, dan Arief (2013) menyatakan bahwa gambaran perempuan dalam konteks sosial dibagi menjadi dua peran yakni peran perempuan dalam keluarga dan peran perempuan dalam masyarakat. Citra perempuan dalam novel ini hanya akan ditinjau pada tokoh utamanya saja. Hal tersebut dikarenakan tokoh utama senantiasa terlibat dalam setiap alur cerita. Citra perempuan pada novel *Kopi Rasa Vanilla* karya Yusefcino akan membahas tentang citra perempuan dari tokoh utama yakni Vanilla dalam ranah domestik dan publiknya kemudian dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah menengah atas.

Novel sebagai salah satu karya sastra dalam dunia pendidikan dapat dijadikan sebagai bahan ajar alternatif. Kesesuaian novel untuk dijadikan bahan ajar alternatif di sekolah dapat ditunjukkan dari sejauh mana novel tersebut mampu memotivasi siswa ke arah yang lebih positif. Novel sebagai bahan ajar alternatif dalam proses pembelajaran sastra merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan minat membaca siswa dan mendorong siswa untuk lebih mengapresiasi karya sastra.

Sadjati (2012) menyatakan bahwa bahan pembelajaran adalah bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Untuk menghasilkan bahan ajar tersebut perlu dilakukan beberapa proses, yaitu observasi awal dan mencari buku yang berkaitan dengan teori. Proses tersebut dilakukan agar memenuhi prinsip relevansi, prinsip konsistensi dan prinsip kecukupan (Wahyuningtyas, dkk., 2016).

Berdasarkan uraian di atas maka akan dianalisis citra perempuan dalam novel *Kopi Rasa Vanilla* karya Yusefcino. Selanjutnya, analisis tersebut dikaitkan pada pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan menentukan layak atau tidaknya untuk dijadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditemukan identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Citra perempuan dalam novel *Kopi Rasa Vanilla* karya Yusefcino.
2. Keinginan dari tokoh utama perempuan dalam novel *Kopi Rasa Vanilla*.
3. Kedudukan tokoh utama perempuan dalam novel *Kopi Rasa Vanilla*.
4. Masalah-masalah tokoh perempuan dalam novel *Kopi Rasa Vanilla*.
5. Perjuangan tokoh perempuan dalam menyelesaikan masalah dalam novel *Kopi Rasa Vanilla*.
6. Keterkaitan citra perempuan dengan pembelajaran sastra di SMA.

C. Fokus Penelitian

Melihat identifikasi masalah di atas, pembatasan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis citra perempuan dalam novel *Kopi Rasa Vanilla* karya Yusefcino.
2. Menganalisis kesesuaian novel *Kopi Rasa Vanilla* karya Yusefcino dengan kriteria bahan pembelajaran sastra.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dikaji. Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut.

1. Bagaimana citra perempuan dalam novel *Kopi Rasa Vanilla* karya Yusefcino?
2. Bagaimana kesesuaian novel *Kopi Rasa Vanilla* karya Yusefcino dengan kriteria bahan pembelajaran sastra?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan citra perempuan dalam novel *Kopi Rasa Vanilla* karya Yusefcino.

2. Mendeskripsikan kesesuaian novel *Kopi Rasa Vanilla* karya Yusefcino dengan kriteria bahan pembelajaran sastra.

F. Manfaat Penelitian

Pada dasarnya, penelitian ini diharapkan akan berhasil dan mencapai tujuan penelitian yang sistematis, dan memberikan manfaat secara umum. Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah.

a. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang studi analisis sastra di Indonesia, terutama dalam bidang pendidikan novel Indonesia yang menggunakan teori sastra feminisme.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penerapan teori feminisme dalam sastra.

b. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi untuk karya sastra Indonesia dan memberi pembaca wawasan tentang citra perempuan melalui studi feminisme sastra.
2. Dengan memahami citra perempuan, pembaca diharapkan dapat menemukan makna dalam novel *Kopi Rasa Vanilla* karya Yusefcino.